**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan hidupnya karena dalam menjalani kehidupan ini manusia membutuhkan lingkungan hidup untuk melangsungkan hidup, untuk dapat berkembang, memenuhi kebutuhannya, dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.[[1]](#footnote-1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 poin 1, dijelaskan bahwa yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[[2]](#footnote-2) Lingkungan hidup yang baik menandakan bahwa manusia yang tinggal di lingkungan hidup tersebut peduli akan lingkungan hidupnya. Lingkungan yang baik juga akan membuat manusia yang berada di lingkungan itu baik. Begitu juga sebaliknya apabila lingkungan itu buruk berarti dapat disimpulkan bahwa manusia yang tinggal di lingkungan itu tidak peduli akan lingkungan hidupnya. Lingkungan yang buruk juga akan membuat manusia yang hidup di lingkungan tersebut menjadi buruk.

1

Manusia memandang alam dari sudut pandang manusia yaitu antroposentrik. Manusia menganggap alam diciptakan untuk kepentingan dirinya. Dalam ilmu lingkungan manusia mempunyai hak yang khusus tetapi manusia juga mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap lingkungan dibanding mahluk lainnya dimana tanggung jawab ini tidak mungkin diserahkan kepada makhluk hidup lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Albaqarah ayat 30:

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Q.S. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa kedudukan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah Allah atau pengganti Allah yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat, serta mengelola kekayaan alamnya sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan segenap manusia. Untuk itulah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini manusia bertanggung jawab untuk selalu menjaga keindahan dan melestarikan bumi beserta isinya dari perbuatan yang dapat merusak citra manusia sebagai khalifah Allah serta dari perbuatan yang dapat merusak keindahan bumi yang kita tinggali ini.

Allah Swt juga melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A’raf ayat 56 yang berbunyi:

ولا تفسدوا فى الارض بعد إصلاحها ودعوه خوفا وطمعا إن رحمت الله قريب من الحسنين

Dan jangan lah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah(Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada Allah, dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Selain Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dan surah Al-A’raf ayat 56 yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam Q.S. Ar Rum ayat 41-42 juga dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah ulah tangan-tangan manusia. Lebih jelas hal ini dijelaskan dalam Q.S. Ar Rum ayat 41-42 berikut ini:

C:\Users\Febriani Ramdani\Documents\image1.png

Artinya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S. Ar Rum (30) : 41-42)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia sehingga Allah membuat mereka merasakan akbibat dari apa yang mereka lakukan agar mereka kembali ke jalan yang benar. Akibat dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan ulah manusia ini sudah kita rasakan saat ini seperti udara yang semakin panas akibat dari semakin sedikitnya pohon kerana ditebang oleh manusia dan yang sedang marak dipebincangkan saat ini adalah kabut asap akibat dari perilaku manusia yang tidak menjaga lingkungan hidupnya dengan baik.

Lingkungan hidup sendiri terdiri dari lingkungan hidup alami seperti hutan, laut, dan lingkungan alam lainnya yang diciptakan Allah. Ada juga lingkungan losial seperti pola interaksi manusia, budaya, dan lingkungan sosial lainnya. Selain lingkungan alami dan lingkungan sosial, ada juga lingkungan buatan yang dibuat manusia seperti kawasan perkotaan yang dipenuhi dengan gedung-gedung yang besar, taman kota, taman rumah, pasar modern (*hypermart,* super market, mall, mini market), pasar tradisional serta lingkungan lainnya yang dibuat oleh manusia.

Salah satu lingkungan hidup yang menjadi salah satu pusat interaksi manusia adalah pasar. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.[[3]](#footnote-3) Pasar merupakan salah satu tempat yang paling sering dikunjungi manusia sehingga di beberapa pasar setiap hari manusia berinteraksi dan bertransaksi di dalamnya. Manusia berinteraksi di pasar untuk membeli kebutuhan hidupnya sehingga pasar berpotensi besar akan tercemar dan tidak indah lagi. Hal ini akan terjadi apabila lingkungan pasar ini tidak dijaga baik-baik oleh manusia yang hidup dan berinteraksi di lingkungan pasar tersebut. Berdasarkan klasifikasinya pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Pasar tradisional biasanya kelihatan, kumuh, semrawut dan tidak terawat. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 disebutkan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.[[4]](#footnote-4)

Kebanyakan pasar tradisional selama ini terkesan kumuh, kotor, semrawut, bau dan seterusnya yang merupakan stigma buruk yang dimiliki oleh pasar tradisional. Kesan kumuh, kotor, semrawut, bau dan seterusnya yang merupakan stigma buruk pasar tradisional dilatar belakangi oleh perilaku pedagang pasar, pengunjung atau pembeli dan pengelola pasar.[[5]](#footnote-5) Perilaku yang melatar belakangi munculnya stigma buruk terhadap pasar tradisional adalah seperti perilaku pedagang pasar yang mebuang barang dagangan yang tidak laku dan telah busuk di lingkungan sekitar pasar seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan barang dagangan serta sampah lain yang mereka buang secara sembarangan. Selain para pedagang pasar, perilaku pengunjung atau pembeli yang membuang sampah sembarangan di lingkungan pasar juga menyebabkan adanya stigma buruk teradap pasar tradisional. Perilaku seperti ini membuat lingkungan pasar tradisional tidak indah dan menimbulkan bau busuk akibat sampah yang berserakan di lingkungan pasar tersebut.

Di kota Kendari sendiri terdapat beberapa pasar tradisional, salah satu pasar tradisional ini adalah pasar Baruga yang terletak di Kec. Baruga Kota Kendari. Di pasar Baruga ini tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya. Di sekitaran pasar ini masih terdapat sampah-sampah yang berserakan baik itu barang dagangan yang telah dibuang karena tidak laku dan membusuk maupun sampah yang dibuang secara sembarangan oleh pengunjung atau pembeli. Hal ini membuat kondisi pasar Baruga tidak kelihatan indah dan jika berkeliling di pasar ini akan kita temukan beberapa tempat yang baunya busuk dan menyengat di hidung. Bau busuk ini sering peneliti temui di tempat penjualan ikan dan ayam potong serta di tempat penjualan sayur. Kondisi ini makin parah lagi dikala musim hujan sehingga bau busuk akibat sampah pedagang dan sampah yang dibuang pengunjung atau pembeli semakin menyengat baunya ditambah lagi dengan sampah yang berserakan yang bercampur dengan air hujan sehingga menyebabkan becek dan makin terlihat kumuh, kotor dan semrawut. Hal ini menggambarkan bahwa pedagang dan pengunjung atau pembeli yang membuang sampahnya secara sembarangan di pasar Baruga tidak peduli akan lingkungan hidupnya padahal Pasal 28H UUD 1945 mengamanatkan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia.[[6]](#footnote-6) Berdasarkan amanat undang-undang inilah kita menjadi wajib menjaga hak kita dan hak orang lain untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat. Kondisi pasar Baruga yang yang kumuh, kotor, dan semrawut ini tentu tidak kondusif dan akan menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik yang ada di lembaga pendidikan yang berada di pinggiran pasar Baruga ini.

Di pinggiran pasar Baruga terdapat sekolah swasta satu atap yang di dalamnya terdapat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, tujuan, pendidik, anak didik, alat atau media pendidikan, dan lingkungan.[[7]](#footnote-7) Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional bahwa dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).[[8]](#footnote-8)

Dalam kehidupan ini manusia dan lingkungan hidupnya selalu berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia mempengaruhi lingkungannya begitu juga dengan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Begitu juga pasar dan sekolah yang berada di pinggiran pasar Baruga ini saling mepengaruhi antara satu sama lain. Pasar Baruga dan sekolah yang berada di pinggiran pasar ini dapat saling menguntungkan walaupun keduanya akan menjadi sama-sama lebih buruk lagi apabila keadaan ini tidak diperhatikan dan dikelola baik-baik oleh semua pihak yang bersangkutan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah di pinggiran pasar akan efektif dan efisien apabila kondisi pasar tersebut higienis dan kondusif. Bahkan pasar tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan sehingga pasar yang tadinya menjadi faktor penghambat apabila tidak higienis kini justru menjadi faktor pendukung ketika pasar itu higienis. Untuk membuat pasar itu higienis tentu seluruh manusia yang berinteraksi di pasar baik itu pedagang dan pengunjung atau pembeli harus peduli akan lingkungan yaitu dengan menjaga dan merawat lingkungan pasar ini dengan baik. Untuk membentuk manusia yang peduli lingkungan salah satunya adalah melalui pendidikan, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam Bahan Latihan, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa, yaitu:

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.[[9]](#footnote-9)

Upaya pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa kini menjadi salah satu topik utama yang diperbincangkan oleh para akademisi, pengamat pendidikan bahkan masyarakat sekalipun. Pasalnya, saat ini banyak orang yang cerdas secara intelektual dan memiliki gelar dan prestasi akademik yang baik tetapi masih saja melakukan hal-hal tidak terpuji seperti korupsi, pelecehan seksual, tidak memiliki kepekaan sosial, tidak perduli akan lingkungan hidupnya dan kejadian miris lainnya yang terjadi di negeri ini. Kejadian ini membuktikan bahwa pelaku tindakan tidak terpuji tersebut memang cerdas secara intelektual tetapi mereka tidak memiliki karakter yang baik. Hal inilah yang membuat berbagai pihak memilih pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai jalan keluar atas krisis karakter yang dialami bangsa kita saat ini. Mereka menganggap bahwa orientasi pendidikan di Indonesia saat ini harus dirubah, kalau dulu orientasi pendidikan kita adalah ketercapaian kecerdasan kognitif oleh peserta didik, kini orientasi pendidikan kita haruslah berbasis karakter. Maksudnya bahwa nilai-nilai pendidikan yang dipelajari oleh peserta didik melalui lembaga pendidikan bukan hanya sekedar menjadi pengetahuan saja tetapi haruslah diterapkan secara aktual dikehidupannya karena pengatahuan itu akan bemanfaat dan memiliki nilai ketika pengetahuan itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang merujuk pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini juga di jelaskan dalam Q.S. Ash Shaff ayat 1 dan 3 yaitu:

1

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT sangat membenci orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Mereka mengetahui tetapi mereka tidak mengerjakannya. Orang-orang seperti ini memiliki pengetahuan dan kecerdasan intelektual sehingga mereka selalu mengatakan kebaikan-kebaikan tetapi mereka tidak melakukan kebaikan-kebaikan yang mereka katakan itu. Pengetahuan dan kecerdasan yang mereka miliki hanya mampu diungkapkan dengan kata-kata tetapi tidak mampu direalialisasikan dengan sikap dan perbuatan. Bahkan parahnya lagi justru ada sebagian orang yang selalu mengatakan kebaikan tetapi sikap dan perilakunya berbanding terbalik dengan apa yang mereka katakan.

Pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu langkah strategis dan prefentif yang dapat ditempuh untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual tetapi mampu merealisasikan kecerdasannya itu dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik dalam artian sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, pancasila, UUD 1945, dan budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[10]](#footnote-10)

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dipandang cukup ampuh untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional karena pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive)*, perasaan (*feeling),* dan tindakan (*action)*. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus juga melibatkan perasaan.[[11]](#footnote-11)

Keprihatinan dan kepedulian masyarakat serta berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.[[12]](#footnote-12) Dalam pendidikan karakter ini ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan.[[13]](#footnote-13) 1 (satu) dari 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan ini adalah nilai karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[[14]](#footnote-14) Salah satu dampak positif yang diharapkan dari nilai karakter peduli lingkungan adalah terbentuknya masyarakat Indonesia yang peduli akan lingkungan hidupnya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, merawat keindahan dan kebersihan lingkungan hidupnya dan berusaha memperbaiki lingkungan hidup yang sudah rusak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MTs. Assyafiiyah, sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter. Menariknya lagi meskipun berbatasan langsung dengan pasar yang kondisinya kumuh, kotor, semrawut ini dan menurut teori pendidikan bahwa lingkungan yang demikian tidak kondusif untuk penyelenggaraan pendidikan, namun peneliti melihat bahwa perilaku peserta didik MTs. As-Syafi’iyah ini sudah mencerminkan beberapa indikator nilai karakter peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelasnya, hemat energi, serta merapikan meja dan krusi belajar mereka.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk meneliti implementasi nilai karakter peduli lingkungan di sekolah pinggiran pasar yaitu MTs. Swastwa As-Syafi’iyah yang terletak di pinggiran pasar Baruga Kota Kendari yang menurut peneliti untuk mengajarkan dan menanamkan nilai karakter peduli lingkungan di MTs. Swastwa As-Syafi’iyah akan menjadi sulit karena tidak di dukung oleh lingkungan yang kondusif yaitu apa yang dipelajari peserta didik di luar sekolah berbeda dengan apa yang mereka lihat di luar sekolah yaitu pasar Baruga yang berada di dekat sekolah tersebut. Namun fakta yang ada di sekolah itu justru berbanding terbalik dengan asumsi peneliti.

1. **Fokus Penelitian**
2. Kebijakan tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan.
3. Target implementasi nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah.
4. Implementor nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah.
5. Implikasi lokasi MTs. As-Syafi’iyah yang berada di dekat pasar tradisional Baruga dalam pengimplementasian nilai karakter peduli lingkungan.
6. **Rumusan Masalah**
7. Bagaimana kebijakan tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan?
8. Bagaimana target implementasi nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah?
9. Siapa saja implementor nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah?
10. Bagaimana implikasi lokasi MTs. As-Syafi’iyah yang berada di dekat pasar tradisional Baruga dalam pengimplementasian nilai karakter peduli lingkungan?
11. **Tujuan**
12. Untuk mengungkap kebijakan tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan.
13. Untuk mengungkap target implementasi nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah.
14. Untuk mengungkap implementor nilai karakter peduli lingkungan di MTs. As-Syafi’iyah.
15. Untuk mengungkap implikasi lokasi MTs. As-Syafi’iyah yang berada di dekat pasar tradisional Baruga dalam pengimplementasian nilai karakter peduli lingkungan.
16. **Definisi Operasional**
17. **Implementasi**

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan kebijakan yang telah disusun dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

1. **Nilai**

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar baik buruk dan standar kualitas yang dipegang oleh seseorang dan masyarakat serta dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup dan berguna bagi kehidupan manusia.

1. **Karakter**

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat, kapasitas moral, perilaku yang khas, baik, mengetahui nilai-nilai kebaikan dan mau melakukan kebaikan itu dan berdampak baik terhadap kehidupan nyata dan lingkungan.

1. **Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

Secara operasional, implementasi nilai karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh implementor untuk merealisasikan kebijakan tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan dimana pelaksana kebijakan atau implementor melakukan suatu aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan nilai karakter peduli lingkungan guna mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online). (<http://kbbi.web.id/pasar>, diakses 19 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-1)
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_32.pdf>, diakses 19 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-2)
3. Peraturan Presiden Republik Indonsia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, (<http://hukum.unsrat.ac.id/pres/perpres_112_2007.pdf>, diakses, 18 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-3)
4. Peraturan Presiden Republik Indonsia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-4)
5. [Serikat Pedagang Pasar Indonesia Kota Tegal](https://www.facebook.com/sppitegal?fref=nf). *Pasar Tradisional dan Permasalahannya* (Online). (<https://www.facebook.com/sppitegal/posts/1404762759745530>, diakses 05 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-5)
6. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 (<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UUD%201945.pdf>, diakses 6 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdhani, 1993) h. 22 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (<http://pendikar.dikti.go.id/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>, diakses 26 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-8)
9. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Latihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* (http:// sertifikasiguru.unm.ac.id/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PLPG%20Rayon%201%2024/1.%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf, diakses 19 Mei 2015), 2015 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-10)
11. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011) h. 27 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (<http://ebksee.sotite.com/4-panduan-pelaks-pendidikan-karakter-pdf-d359888703>, diakses 26 Mei 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-12)
13. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.Cit.* [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)